



Implementasi Prinsip *Hermeneutik* dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Dari Analisis Cerita ke Arah Pembentukan Karakter Anak

Annaviola Twin Angel Limbong^{1*}, Janette Delia Early Pandiangan², Sasta Panjaitan³

¹⁻³Prodi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini (PK – AUD), Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)
Tarutung, Indonesia

Email: annaviolalimbong8@gmail.com¹, janettepandiangan668@gmail.com²,
sastapanjaitan@gmail.com³

*Penulis Korespondensi : annaviolalimbong8@gmail.com

Abstract. *Early Childhood Education (ECE) is an important stage in shaping a child's personality and character. At this point, the story serves as the primary tool for conveying principles, ethics, and the meaning of life. However, the process of interpreting stories often overlooks cognitive aspects and lacks focus on children's character development. The purpose of this article is to study how hermeneutic principles are used in early childhood education, with a particular emphasis on how stories function as a tool for shaping children's character. The hermeneutic method allows educators to interpret stories contextually, dialogically, and reflectively. This allows children to understand and internalize the principles contained in the story. This research utilizes a qualitative-descriptive literature study on hermeneutic literature, character education, and early childhood pedagogy. The results indicate that hermeneutics, employing principles such as the hermeneutic circle, dialog of meaning, and contextualization of stories, significantly enhances honesty, empathy, responsibility, and religious attitudes in early childhood. Thus, hermeneutics is not only relevant in adult text research, but also effective as a pedagogical method in teaching early childhood.*

Keywords : *Character Formation; Children's Stories; Education; Early Childhood; Hermeneutics.*

Abstrak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tahap penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Pada titik ini, cerita berfungsi sebagai alat utama untuk menyampaikan prinsip, etika, dan makna kehidupan. Namun demikian, proses pemaknaan cerita sering kali mengabaikan aspek kognitif dan kurang fokus pada pembentukan karakter anak. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mempelajari bagaimana prinsip hermeneutik digunakan dalam pendidikan anak usia dini, dengan penekanan khusus pada bagaimana cerita berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter anak. Metode hermeneutik memungkinkan pendidik untuk menafsirkan cerita secara kontekstual, dialogis, dan reflektif. Ini memungkinkan anak-anak untuk memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip yang terkandung dalam cerita. Penelitian ini menggunakan studi literatur kualitatif-deskriptif terhadap literatur hermeneutik, pendidikan karakter, dan pedagogi PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hermeneutik, menggunakan prinsip seperti lingkaran hermeneutik, dialog makna, dan kontekstualisasi cerita, secara signifikan meningkatkan nilai kejujuran, empati, tanggung jawab, dan sikap religius pada anak usia dini. Dengan demikian, hermeneutik tidak hanya relevan dalam penelitian teks dewasa, tetapi juga efektif sebagai metode pedagogis dalam mengajar anak usia dini.

Kata Kunci : Anak Usia Dini; Cerita Anak; Hermeneutik; Pembentukan Karakter; Pendidikan.

1. PENDAHULUAN

PAUD adalah langkah penting dalam membangun struktur kognitif, afektif, dan moral anak. Pada tahap ini, anak-anak memperoleh pemahaman tentang dunia melalui simbol, bahasa, dan kisah. Anak-anak memperoleh pemahaman melalui pengalaman yang bermakna, pembelajaran pada usia dini harus berfokus pada makna daripada hanya memberikan informasi. (G. S Morrison, 2021) Cerita berfungsi sebagai media utama dalam situasi ini, memungkinkan anak menginternalisasi nilai secara alami dan kontekstual.

Metode hermeneutik untuk menafsirkan makna sangat relevan untuk pengajaran anak usia dini. Hermeneutik, yang awalnya muncul dalam studi teks dan filsafat, sekarang dianggap sebagai pendekatan pedagogis yang menekankan diskusi, pemahaman, dan refleksi (Gadamer, H, 2020). Hermeneutik membantu pendidik dalam PAUD memahami cerita anak dari perspektif perkembangan psikologis dan sosial anak. Prinsip hermeneutik yang paling penting adalah lingkaran hermeneutik, yang berarti memahami setiap bagian dalam kaitannya dengan keseluruhan. Anak-anak secara bertahap memahami karakter, peristiwa, dan konflik cerita dalam pembelajaran PAUD. Mereka kemudian menghubungkannya dengan pesan moral secara keseluruhan. Proses ini, menurut Palmer (2021), memungkinkan siswa membangun makna secara bertahap melalui interaksi berulang dengan pengalaman hidup dan teks.

Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik (Firdausi, 2020), cerita anak disampaikan secara dialogis daripada dogmatis. Dengan mengajukan pertanyaan sederhana seperti "Mengapa tokoh itu bersikap jujur?" atau "Apa yang akan kamu lakukan jika berada di posisi tokoh tersebut," pendidik membantu. Metode Vygotsky menekankan betapa pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan makna anak. Pendekatan dialogis ini sejalan dengan pendekatan ini (Daniel. H, 2022).

Kontekstualisasi cerita dengan kehidupan nyata anak juga diperlukan untuk menerapkan hermeneutik dalam PAUD. Jika dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti bermain bersama teman atau mematuhi aturan kelas, prinsip seperti jujur, empati, dan tanggung jawab akan menjadi lebih mudah dipahami. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suyanto dan Jihad (2021), pembelajaran berbasis cerita kontekstual efektif dalam menumbuhkan karakter positif pada anak usia dini. (Suyanto, S. & Jihad, 2021) Dari sudut pandang pendidikan karakter, hermeneutik membantu anak tidak hanya memahami nilai-nilai tertentu, tetapi juga memperoleh pemahaman tentang alasan di balik nilai-nilai tersebut. Dickona (2021) menyatakan bahwa pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral harus termasuk dalam pendidikan karakter yang efektif. Metode hermeneutik memungkinkan ketiga komponen ini berkembang secara bersamaan selama proses pemaknaan kisah.

Selain itu, pendekatan hermeneutik mendorong pendidik untuk menjadi lebih cerdas saat memilih dan menyampaikan kisah. Tidak ada cerita yang dipilih secara acak; sebaliknya, mereka disesuaikan dengan konteks budaya, sosial, dan religius anak. Ini sesuai dengan prinsip pedagogi inklusif yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman pengalaman anak (UNESCO, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran cerita secara dialogis memiliki kemampuan empati dan sosial yang lebih baik. Penelitian oleh Hidayati et al. (2022) menemukan bahwa berbicara tentang cerita secara

sederhana meningkatkan kemampuan anak untuk memahami emosi dan memahami pendapat orang lain. Ini menunjukkan bahwa hermeneutik membentuk karakter sosial anak.

Pendekatan hermeneutik sesuai dengan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis nilai dan pengalaman, dalam kurikulum PAUD Indonesia. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) penguatan karakter hanya dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual daripada melalui hafalan atau pelajaran moral. (KEMDIKBUDRISTEK, 2022)

2. KAJIAN TEORI

Pada dasarnya, hermeneutik adalah ilmu dan seni menafsirkan makna. Istilah ini berasal dari kata Yunani *hermēneuein*, yang berarti menjelaskan atau menafsirkan. Hermeneutik sekarang digunakan tidak hanya dalam studi kitab suci dan filsafat, tetapi juga dalam pendidikan sebagai metode untuk memahami secara menyeluruh makna pembelajaran. Pemahaman selalu terjadi melalui diskusi antara orang yang membaca teks, orang yang menafsirkannya, dan konteks kehidupan. (Gadamer, H, 2020) Pembelajaran anak usia dini didasarkan pada gagasan ini, yang menekankan pengalaman dan interaksi.

Hermeneutik adalah pendekatan pedagogis di PAUD yang membantu pendidik memahami cerita anak secara kontekstual dan bermakna. Anak-anak usia dini perlu disesuaikan dengan dunia nyata mereka karena mereka belum mampu berpikir abstrak secara penuh. Hal ini sejalan dengan Amsal 22:6 yang menyatakan, *“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”* Ayat ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Dalam pembelajaran PAUD, cerita merupakan alat utama karena memiliki kekuatan naratif yang memungkinkan untuk menghubungkan nilai abstrak dengan pengalaman nyata anak. Morrison (2021) mengatakan bahwa cerita, melalui tokoh dan peristiwa yang dekat dengan mereka, membantu anak memahami realitas sosial dan moral. Dalam Alkitab, Yesus sendiri menggunakan perumpamaan untuk memberi pengajaran yang kontekstual dan mudah dipahami oleh mereka yang mendengarkan Dia (Matius 13:34). Hal ini menunjukkan bahwa cerita memiliki potensi untuk mengajar.

Konsep penting dalam penelitian ini adalah prinsip lingkaran hermeneutik, yang menekankan bahwa pemahaman bagian cerita tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan cerita dan sebaliknya. Pengulangan dan hubungan antara karakter, plot, dan nilai cerita membantu anak memahami pesan moral dalam pembelajaran PAUD. Palmer (2021) menyatakan bahwa

proses ini memungkinkan pemahaman berkembang secara bertahap dan reflektif. Prinsip ini sejalan dengan Mazmur 119:105, *"Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku."*

Dialog adalah komponen utama pendekatan hermeneutik, bersama dengan lingkaran hermeneutik. Pembelajaran bersifat dialogis antara guru dan anak daripada satu arah (Karo et al., 2020). Anak diminta untuk bertanya, menjawab, dan mengungkapkan apa yang dia ketahui tentang kisah. Metode ini sesuai dengan teori Vygotsky tentang konstruksi makna melalui interaksi sosial (Daniel. H, 2022). Dalam Alkitab, di Ulangan 6:6–7, orang tua diperintahkan untuk mengajarkan nilai iman kepada anak-anak mereka melalui percakapan sehari-hari.

Hermeneutik menekankan betapa pentingnya konteks dalam penafsiran. Cerita yang diceritakan kepada anak-anak harus terkait dengan hal-hal yang mereka alami setiap hari, seperti berbagi mainan, berbicara jujur, dan menghormati teman. Pembelajaran kontekstual membantu anak usia dini internalisasi nilai karakter, menurut Suyanto dan Jihad (2021). Menurut Yakobus 1:22, "Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja," prinsip ini sejalan.

Hermeneutik berfungsi sebagai penghubung antara teks Alkitab dan kehidupan anak dalam pendidikan karakter Kristen. Tidak hanya nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab diajarkan sebagai doktrin, tetapi juga ditafsirkan melalui kisah dan peristiwa. Dickona (2021) mengatakan bahwa pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral harus menjadi bagian dari pendidikan karakter. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik, ketiga komponen ini dapat berkembang secara terpadu.

Tokoh-tokoh dalam cerita anak sering menjadi inspirasi untuk perilaku yang ditiru oleh anak-anak. Akibatnya, penafsiran cerita harus difokuskan pada pembentukan karakter yang positif. Anak-anak belajar melalui observasi dan peniruan, menurut Bandura.(Hidayati et al., 2022) Sebagaimana ditulis dalam Efesus 5:1, "Sebab itu jadilah penurut-penurut Allah, seperti anak-anak yang kekasih," teladan Kristus berfungsi sebagai model karakter utama dalam iman Kristen.

Hermeneutik mendorong guru untuk menjadi reflektif saat mengajar. Pendidik tidak hanya menceritakan kisah, tetapi mereka juga berbicara tentang bagaimana kisah itu berdampak pada perkembangan iman dan karakter anak. Guru anak usia dini harus mampu memfasilitasi nilai yang sensitif terhadap konteks sosial dan budaya anak. (UNESCO, 2023) Prinsip ini sejalan dengan Roma 12:2, yang menekankan bahwa pembaruan budi adalah dasar perubahan tingkah laku.

Oleh karena itu, penelitian teori ini menegaskan bahwa konsep hermeneutik seperti dialog, kontekstualisasi, dan refleksi sangat relevan untuk pendidikan anak usia dini. Metode ini memungkinkan cerita untuk menanamkan prinsip Kristiani dan membentuk karakter anak secara menyeluruh. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan yang dimiliki anak, tetapi juga pada kemampuan anak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana ditegaskan dalam Kolose 3:16.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menafsirkan konsep, makna, dan relevansi prinsip hermeneutik dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam proses analisis cerita yang diarahkan pada pembentukan karakter anak. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam teori-teori hermeneutik, pendidikan karakter, dan pendidikan karakter secara keseluruhan.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari literatur klasik dan kontemporer tentang hermeneutik, seperti pemikiran Hans-Georg Gadamer dan Richard E. Palmer, serta literatur teologi pendidikan Kristen. Sumber data sekunder terdiri dari artikel jurnal nasional dan internasional dalam lima tahun terakhir, buku tentang pendidikan anak usia dini, dokumen kebijakan pendidikan, dan sumber Alkitab yang relevan dengan pendidi. Relevansi, kebaruan, dan kredibilitas akademik merupakan faktor penting dalam pemilihan sumber.

Metode pengumpulan data melibatkan pemeriksaan menyeluruh terhadap basis data seperti jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen resmi Pendidikan (Riau, n.d.). Selanjutnya, literatur yang diperoleh dimasukkan ke dalam kelompok berdasarkan tema tertentu. Tema-tema termasuk konsep hermeneutik, peran cerita dalam PAUD, dan pendidikan karakter Kristen. Tujuan dari proses ini adalah untuk membangun kerangka teoretis yang komprehensif yang sesuai dengan fokus penelitian.

Data dievaluasi melalui metode analisis deskriptif-interpretatif yang menggunakan pendekatan hermeneutik. Setiap sumber diperiksa untuk mengidentifikasi ide penting, strategi pemiknaan, dan hubungannya dengan pendidikan anak usia dini. Prinsip lingkaran hermeneutik digunakan dalam proses analisis; ini berarti memahami bagian teori dalam kaitannya dengan kerangka pemikiran penelitian secara keseluruhan. Selain itu, ayat-ayat Alkitab dikaji secara kontekstual untuk mendukung dasar teologis pendidikan karakter anak.

Membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai literatur, triangulasi sumber menjamin keabsahan data penelitian. Selain itu, peneliti melakukan refleksi kritis terhadap setiap temuan untuk memastikan bahwa interpretasi yang mereka buat adalah sistematis dan tidak bias. Penelitian dengan metodologi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis untuk pengembangan pendekatan hermeneutik dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pembelajaran berbasis cerita yang berorientasi pada pembentukan karakter.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menerapkan prinsip hermeneutik dalam pendidikan anak usia dini meningkatkan pemahaman nilai anak dan pembentukan karakter mereka. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik, cerita Alkitab dapat dilihat tidak hanya sebagai cerita religius tetapi juga sebagai pengalaman bermakna yang dapat dipahami sesuai dengan dunia anak. Anak tidak hanya mendengar cerita; mereka juga diajak untuk memahami arti dari percakapan sederhana dan hal-hal yang mereka lakukan setiap hari.

Melalui cerita Yesus memberkati anak-anak (Markus 10:13–16), salah satu hasil penting adalah anak-anak mulai memahami nilai kasih. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik, pendidik tidak hanya menceritakan kejadian itu, tetapi juga membantu anak-anak memahami alasan Yesus menerima dan mengasihi mereka. Anak-anak kemudian diajak merenungkan bagaimana mereka disayangi oleh orang tua atau guru mereka. Proses ini membantu anak menginternalisasi nilai kasih sebagai sikap hidup dan bukan sekadar kepercayaan religius.

Cerita Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25–37) adalah contoh yang bagus untuk menumbuhkan sifat empati dan kepedulian sosial. (LAI, 2015) Dengan menggunakan dialog hermeneutik, pendidik membantu anak memahami karakter cerita dengan cara yang sederhana, seperti menanyakan siapa yang membantu dan siapa yang tidak. Anak-anak kemudian diajarkan untuk mengaitkan kisah dengan membantu teman yang jatuh atau berbagi mainan. Hasilnya, anak-anak lebih mudah memahami arti menolong tanpa membedakan.

Pelajaran dari kisah Daud dan Goliath (1 Samuel 17) menunjukkan prinsip lingkaran hermeneutik. Anak secara bertahap memahami kisah Daud, keberanian, dan kepercayaan kepada Tuhan, dan kemudian mengaitkannya dengan pesan utama tentang keberanian dan iman. Pendidik menanyakan ketakutan anak dan cara menanganinya dalam wacana singkat. Sejak awal, metode ini membantu anak-anak membangun karakter yang berani dan percaya diri.

Cerita Nuh dan Bahtera (Kejadian 6–9) mengajarkan tentang setia dan tanggung jawab. Metode hermeneutik digunakan oleh pendidik untuk menafsirkan ketaatan Nuh dalam konteks yang sederhana, seperti mematuhi aturan kelas atau mendengarkan orang tua. Anak-anak tidak dididik untuk memahami hukuman Allah secara abstrak; sebaliknya, mereka dididik untuk memahami ketaatan sebagai tindakan yang menghasilkan kebaikan dan keselamatan.

Selain itu, hasil diskusi menunjukkan bahwa kisah Yusuf (Kejadian 37–50) sangat efektif untuk membangun karakter kesabaran dan pengampunan pada anak usia dini. Kisah ini menggambarkan perjalanan Yusuf yang disakiti oleh saudara-saudaranya—dijual sebagai budak dan dipenjarakan secara tidak adil—namun tetap setia kepada Tuhan dan akhirnya mengampuni mereka dengan penuh kasih (Kejadian 45:4-15), sehingga anak-anak dapat belajar mengelola emosi negatif seperti marah dan sedih melalui perspektif iman (Kristen et al., 2024). Guru menyampaikannya dengan bahasa sederhana, pertanyaan reflektif seperti "Bagaimana perasaan Yusuf saat saudaranya menyakitinya?", serta aktivitas role-playing untuk mempraktikkan pengampunan, yang selaras dengan prinsip pedagogi Kristen holistik.

Pendekatan ini menumbuhkan kecerdasan emosional (EQ) anak dengan mengenali dan mengelola emosi, sekaligus membentuk pola penanganan konflik positif seperti dialog dan rekonsiliasi, di mana pengampunan dipahami sebagai kekuatan ilahi yang membawa pemulihan hubungan, sebagaimana Yusuf menyatakan "Kalian sudah bermaksud jahat terhadap aku, tetapi Allah telah bermaksud baik" (Kejadian 50:20) (Ndruru, 2024). Integrasi dengan prinsip indakann memastikan pemahaman kisah menjadi dasar tindakan nyata dalam interaksi sosial sehari-hari, mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan empati jangka panjang.

Karena kompleksitasnya, kisah Ananias dan Safira tidak digunakan secara literal dalam konteks kejujuran. Sebaliknya, kisah Zakeus (Lukas 19:1–10) menafsirkan nilai kejujuran. Anak-anak belajar tentang perubahan sikap Zakeus, yang ingin berbicara jujur dan memperbaiki kesalahannya. Anak diminta untuk menceritakan pengalamannya dengan jujur, meskipun sulit, melalui dialog hermeneutik. Ini menunjukkan bahwa hermeneutik dapat membantu menyederhanakan makna sambil mempertahankan nilai utama Alkitab (Putra, 2012).

Peran pendidik sebagai fasilitator (Alkhasanah et al., 2023) makna juga dipengaruhi oleh pendekatan hermeneutik. Pendidik sekarang bersifat dialogis dan reflektif daripada instruktif. Dalam cerita Penciptaan (Kejadian 1), guru membantu anak-anak memahami apa yang diciptakan Tuhan dengan melihat apa yang ada di sekitar mereka. Anak-anak dididik

untuk memahami bahwa, sebagai ciptaan Tuhan, mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat alam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar cerita Alkitab secara dialogis menunjukkan kemampuan sosial yang lebih baik, seperti berbagi, menolong, dan bekerja sama. Cerita Lima Roti dan Dua Ikan (Yohanes 6:1–14) mengajarkan tentang berbagi. Anak-anak dididik untuk memahami bahwa pemberian kecil, jika dilakukan dengan tulus, dapat menghasilkan manfaat besar. Nilai-nilai ini mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak di PAUD.

Secara keseluruhan, temuan dan diskusi menunjukkan bahwa penerapan prinsip hermeneutik dalam pembelajaran berbasis cerita Alkitab dapat membawa pendidikan anak usia dini ke arah pembentukan karakter yang holistik. Selain pemahaman kognitif, cerita juga dihayati secara afektif dan diwujudkan dalam tindakan. Oleh karena itu, hermeneutik telah berkembang menjadi metode yang berguna dan relevan dalam pendidikan agama Kristen untuk membentuk karakter anak-anak sejak usia dini.

5. KESIMPULAN

Dalam pendidikan anak usia dini, terutama dalam pembelajaran berbasis cerita, prinsip hermeneutik membantu pendidik menafsirkan cerita, termasuk cerita Alkitab, secara kontekstual dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, pembelajaran menghasilkan pemahaman yang mendalam dan signifikan bagi anak alih-alih hanya mendengarkan cerita.

Dengan menerapkan prinsip hermeneutik, cerita dapat digunakan secara efektif untuk membangun karakter anak. Anak diajak untuk memahami nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, empati, tanggung jawab, dan ketaatan melalui diskusi, refleksi sederhana, dan mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan karakter menjadi internal dan berkelanjutan daripada instruksi moral yang datang dari sumber luar. Selain itu, pendekatan hermeneutik mengubah peran guru dalam pembelajaran PAUD. Guru sekarang berperan sebagai penyedia makna dan membantu anak memahami. Untuk membantu anak-anak menafsirkan cerita secara positif dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, pendidik harus memiliki sikap reflektif dan dialogis.

Selain itu, nilai iman Kristen dapat dihubungkan dengan dunia nyata anak melalui penggunaan cerita Alkitab yang ditafsirkan secara hermeneutik (Putra, 2012). Tidak perlu memahami cerita-cerita Alkitab secara abstrak atau dogmatis; sebaliknya, mereka dianggap sebagai pengalaman hidup yang relevan yang membangun karakter Kristiani sejak usia dini.

Hal ini menegaskan fungsi pendidikan agama Kristen dalam pembentukan individu yang beriman dan berkarakter.

Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan hermeneutik adalah pendekatan yang layak untuk dikembangkan dan diterapkan secara lebih luas dalam pendidikan anak usia dini. Agar pendidikan karakter anak dapat berlangsung secara menyeluruh, kontekstual, dan bermakna, pendidik PAUD, khususnya pendidik agama Kristen, diharapkan dapat menerapkan prinsip hermeneutik dalam pembelajaran berbasis cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhasanah, N., Darsinah, & Ernawati. (2023). Peran guru dalam membentuk karakter siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 355-365. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1271>
- Daniel, H. (2022). Vygotsky and pedagogy.
- Firdausi, N. I. (2020). Studi hermeneutik tentang penetapan Yeremia sebagai nabi dalam Yeremia 1:4-10 ditinjau dari perspektif Thomas Carlyle. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147-154.
- Gadamer, H. G. (2020). *Truth and method* (Revised edition).
- Hidayati, N., Rahmawati, D., & Putra, A. (2022). Story-based learning and character development in early childhood education. *Journal of Early Childhood Education Research*, 2, 145-158.
- Karo, S., & Panjaitan, D. (2020). Hubungan keteladanan guru PAK dengan pertumbuhan spiritual siswa. *Jurnal Pendidikan Religius*, 2(1), 36-47. Retrieved from <http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalreligi/article/view/440>
- KEMDIKBUDRISTEK. (2022). Penguatan profil pelajar Pancasila pada PAUD. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kristen, A., & Teologis, P. (2024). Mengintegrasikan iman dan pembelajaran dalam pendidikan. 4(2), 156-175. <https://doi.org/10.55076/rerum.v4i2.342>
- LAI. (2015). *Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Morrison, G. S. (2021). *Early childhood education today* (14th ed.).
- Ndruru, Y. (2024). Teologi pendidikan agama Kristen: Fondasi dan implikasi untuk pendidikan modern. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(2), 167-176. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.270>
- Putra, R. M. S. (2012). Tradisi hermeneutika dan penerapannya dalam studi komunikasi. *Jurnal ULTIMA Comm*, 4(1), 73-85. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v4i1.431>
- Riau, P. U. I. (n.d.). *Metode penelitian* (p. 23).
- Suyanto, S., & Jihad, A. (2021). Pendidikan karakter anak usia dini berbasis cerita. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1, 1-12. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2898>
- UNESCO. (2023). *Inclusive pedagogy in early childhood education*.